

STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI ERA SOCIETY 5.0: STUDI LITERATUR

Achmad Fathul Iman¹, Binti Solikah², Kun Cahyono³

^{1, 2, 3} Magister Pedagogi UMM

achmad.fathuliman@gmail.com, bintisolih21@webmail.umm.ac.id, ³
kuncahyono@umm.ac.id

ABSTRACT

The Society 5.0 era marks a shift toward a human-centered educational ecosystem supported by artificial intelligence, data analytics, and digital connectivity. This study aims to identify and analyze teachers' strategies in improving the learning of students with special needs in alignment with Society 5.0 principles. This study employs a literature review approach by analyzing scholarly sources published between 2015 and 2025. Data were obtained from journal articles, books, and policy documents retrieved from academic databases. The data were analyzed using a thematic approach to identify effective instructional strategies. The findings reveal four key strategies: (1) data-driven differentiated instruction, (2) the use of accessible assistive technology, (3) structured multidisciplinary collaboration, and (4) strengthening teachers' pedagogical capacity through communities of practice. The effectiveness of these strategies is influenced by teachers' digital literacy, infrastructure availability, and institutional policy support. This study recommends strengthening training based on Universal Design for Learning, simplifying instructional administration, and fostering partnerships with educational technology providers. This study contributes to the development of a conceptual framework for inclusive learning in the Society 5.0 era.

Keywords: Society 5.0; inclusive education; students with special needs; differentiated instruction; assistive technology; Universal Design for Learning (UDL).

ABSTRAK

Era Society 5.0 menandai pergeseran paradigma pendidikan menuju ekosistem yang berpusat pada manusia dengan dukungan kecerdasan buatan, analitik data, dan konektivitas digital. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang selaras dengan prinsip Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis sumber ilmiah pada periode 2015–2025. Data berasal dari artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang diakses melalui basis data akademik. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola strategi pembelajaran yang efektif. Hasil kajian menunjukkan empat strategi utama, yaitu: (1) diferensiasi pembelajaran berbasis data, (2) pemanfaatan teknologi asistif yang aksesibel, (3) kolaborasi multidisiplin yang terstruktur, dan (4) penguatan kapasitas pedagogis guru melalui komunitas praktisi. Efektivitas strategi dipengaruhi oleh literasi digital guru, ketersediaan infrastruktur, dan dukungan kebijakan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan berbasis Universal Design for Learning, penyederhanaan administrasi pembelajaran, serta

pengembangan kemitraan dengan penyedia teknologi pendidikan. Studi ini berkontribusi dalam pengembangan kerangka konseptual pembelajaran inklusif di era Society 5.0.

Keywords: Society 5.0; siswa berkebutuhan khusus (ABK); diferensiasi pembelajaran; teknologi asistif; Universal Design for Learning (UDL)..

A. Pendahuluan

Konsep Society 5.0 yang diperkenalkan oleh Cabinet Office Japan merepresentasikan pergeseran dari masyarakat berbasis informasi menuju masyarakat super-cerdas yang berorientasi pada kesejahteraan manusia. Dalam konteks pendidikan, pergeseran ini berkaitan dengan integrasi teknologi digital sehingga menuntut perubahan cara pandang terhadap proses belajar yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik (Upe, 2025). Dalam konteks pendidikan, perubahan ini mendorong transformasi pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada pengalaman belajar yang fleksibel, personal, dan berbasis teknologi (Arman et al., 2025).

Bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK), kerangka Society 5.0 menghadirkan peluang baru dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Teknologi memungkinkan penyediaan layanan pembelajaran yang disesuaikan

dengan karakteristik individu, baik dari aspek kognitif, sensorik, maupun sosial-emosional (Sari et al., 2026). Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi asistif dan pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi belajar siswa ABK secara signifikan (Suwahyo et al., 2022).

Namun demikian, implementasi di lapangan, khususnya pada sekolah inklusif di Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Banyak guru pendidikan inklusif belum sepenuhnya memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran diferensiasi yang sistematis maupun dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis. Selain itu, kolaborasi antara guru, tenaga ahli, dan orang tua belum berjalan optimal (Zahra et al., 2026). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan nyata antara tuntutan paradigma Society 5.0

dengan kesiapan kompetensi guru di tingkat satuan pendidikan.

Di Indonesia, kebijakan Merdeka Belajar melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebenarnya telah memberikan ruang fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, implementasi pada pendidikan inklusif masih belum didukung oleh panduan teknis yang memadai, khususnya dalam mengakomodasi kebutuhan ABK di era digital (Gunagraha & Ibrahim, 2025). Hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran inklusif yang sering kali bergantung pada inisiatif individu guru dan belum terstandarisasi secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana strategi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran bagi ABK yang selaras dengan prinsip Society 5.0, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pedagogis yang digunakan

guru, sekaligus memetakan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa penguatan kerangka konseptual yang mengaitkan Society 5.0 dengan praktik pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta desain pembelajaran yang lebih adaptif dan aksesibel bagi seluruh peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau library research, yang merupakan metode penelitian yang menekankan pada kajian terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Ridwan et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis isu-isu kontemporer dalam pengelolaan pendidikan secara komprehensif, terutama dalam konteks Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Era Society 5.0.

Sumber data berasal dari artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan Pendidikan. Sumber-sumber ini dipilih

berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, kebermanfaatan akademik. (Purba et al., 2023) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada berbagai database jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional. Database yang digunakan antara lain Google Scholar, Sinta, dan portal jurnal universitas atau penerbit bereputasi (Kadiyo, 2023) Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik melalui tahap seleksi, pengkodean, pengelompokan tema, dan sintesis. Analisis bertujuan mengidentifikasi pola strategi pembelajaran yang konsisten dalam literatur.

Dengan menggunakan metode studi literatur ini, penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tentang isu kontemporer dalam pengelolaan pendidikan secara luas dan terintegrasi, sekaligus menjamin validitas dan relevansi hasil penelitian karena seluruh informasi berasal dari sumber ilmiah yang kredibel (Tsai, 2023). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan praktik pengelolaan pendidikan di berbagai negara dan konteks sosial, sehingga memperoleh insight yang lebih luas untuk

perbaikan kebijakan pendidikan di Indonesia (Zakaria et al., 2026).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Society 5.0 dan Implikasinya pada Pendidikan Inklusif

Society 5.0 dipahami sebagai sebuah tatanan sosial yang meleburkan dimensi siber dengan ruang fisik guna memecahkan berbagai tantangan pelik melalui pemanfaatan teknologi yang tetap bertumpu pada manusia (Softysik-Piorunkiewicz & Zdonek, 2021). Dalam praktiknya di dunia pendidikan, prinsip tersebut mewujudkan dalam sebuah ekosistem belajar yang lincah. Sistem ini memanfaatkan kekuatan analitik data untuk mendeteksi kebutuhan setiap siswa secara instan, sekaligus mempererat jejaring digital agar kolaborasi antar berbagai pihak dapat berjalan lebih lancar (Agustina et al., 2023)

Lebih jauh lagi, paradigma pendidikan inklusif di masa kini tidak lagi dipandang sebatas menempatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Sebaliknya, lingkungan belajar kini harus direkayasa secara proaktif agar

mampu merangkul keberagaman cara belajar setiap individu (Chalmers, 2014) . Sejalan dengan hal tersebut transisi menuju digitalisasi harus sudah bersifat inklusif sejak tahap perancangan awal, sehingga kita tidak perlu lagi melakukan penyesuaian darurat saat hambatan baru mulai muncul di tengah jalan (Selwyn, 2022).

Kerangka Diferensiasi dan Universal Design for Learning (UDL)

Diferensiasi pembelajaran menekankan penyesuaian pada proses, produk dan konten berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2017). Kerangka UDL memperluas pendekatan ini melalui tiga prinsip utama: penyediaan beragam cara keterlibatan (engagement), representasi informasi (representation), serta ekspresi dan tindakan (action & expression) (Meyer et al., 2014). Dalam konteks ABK, UDL berfungsi sebagai fondasi desain pembelajaran yang mengurangi hambatan akses sejak awal, bukan sebagai intervensi reaktif. Implementasi UDL di era digital memungkinkan guru memanfaatkan platform yang menyajikan materi

dalam format multimodal, memberikan umpan balik instan, serta menyesuaikan tingkat kompleksitas tugas secara dinamis. (Rusconi & Squillaci, 2023)

Teknologi Asistif dan Platform Pembelajaran Adaptif

Teknologi asistif mencakup perangkat keras dan lunak yang dirancang untuk meningkatkan fungsionalitas belajar siswa dengan hambatan fisik, sensorik, atau kognitif (Suwahyo et al., 2022). Contoh implementasi meliputi aplikasi teks-ke-suara, antarmuka kontrol adaptif, sistem komunikasi augmentatif, serta platform LMS yang dilengkapi fitur aksesibilitas sesuai standar WCAG. Penelitian menunjukkan bahwa ketika teknologi asistif diintegrasikan secara sistematis dengan rencana pembelajaran, partisipasi akademik dan kemandirian ABK meningkat signifikan (Jingga et al., 2025). Namun, efektivitas teknologi sangat bergantung pada pelatihan guru, ketersediaan pemeliharaan, serta kesesuaian alat dengan tujuan pedagogis, bukan sekadar adopsi berbasis tren (Afifah et al., 2025).

Kolaborasi Multidisiplin dan Pengembangan Profesional

Inklusi yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara guru reguler, guru pendamping khusus, terapis, psikolog sekolah, dan orang tua (Mudayanti & Sasmito, 2025). Model kolaborasi efektif mencakup perencanaan bersama, pembagian peran yang jelas, serta mekanisme komunikasi yang terstruktur dan terdokumentasi. Di era Society 5.0, kolaborasi ini dapat diperluas melalui ruang kerja virtual, berbagi dokumen IEP secara aman, serta refleksi praktik berbasis data. Pengembangan kapasitas guru melalui komunitas praktisi (professional learning communities) terbukti memperkuat adaptabilitas pedagogis dan mengurangi isolasi profesional (Dhiya et al., 2026). Tantangan utama terletak pada sinkronisasi jadwal, beban administratif, serta kesenjangan literasi digital antar pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai penelitian terkait pendidikan inklusif dan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (ABK) di era digital, ditemukan beberapa strategi utama yang relevan dengan prinsip Society 5.0. Sintesis temuan menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya bergantung

pada teknologi, tetapi juga pada kapasitas pedagogis guru dalam mengelola keberagaman kebutuhan siswa (Anshar, 2025)

Pembahasan

Pergeseran menuju Society 5.0 dalam pendidikan inklusif sejatinya bukan sekadar tentang memperbarui perangkat keras di kelas, melainkan bagaimana ruang digital dan interaksi manusia dapat saling menguatkan tanpa menggeser peran sentral guru. Dalam praktik di sekolah, teknologi yang digunakan tidak selalu harus canggih, tetapi perlu relevan dengan kebutuhan siswa dan mudah diakses oleh guru maupun peserta didik; yang terpenting adalah kemampuannya merespons keragaman profil belajar, sensorik, dan emosional siswa secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari kecanggihan alat yang diadopsi, melainkan dari sejauh mana sistem yang dibangun mampu memberi ruang bagi setiap ABK untuk berkembang sesuai ritme dan kebutuhannya masing-masing.

Pendekatan diferensiasi berbasis data memang membuka peluang bagi guru untuk menyesuaikan konten dan metode

pembelajaran secara lebih responsif. Namun, ketersediaan informasi digital tidak otomatis menjamin keputusan pedagogis yang lebih baik jika literasi data guru belum memadai. Banyak pendidik cenderung terpaku pada indikator kuantitatif tanpa menangkap sinyal kualitatif yang justru krusial bagi ABK, seperti kemandirian atau kenyamanan psikologis. Diferensiasi yang efektif tidak selain bergantung pada data digital, juga memerlukan kemampuan guru dalam memahami kondisi psikologis dan sosial siswa secara langsung di kelas. Di sektor teknologi asistif, tren global menunjukkan pergeseran dari perangkat mahal menuju solusi berbasis aplikasi ringan yang lebih terjangkau.

Kendala utama di lapangan sering kali berupa ketiadaan alat, dan minimnya mekanisme pemeliharaan dan pendampingan teknis bagi guru.

Di Indonesia, banyak inovasi lahir dari adaptasi sederhana yang dikembangkan bersama orang tua atau komunitas lokal. Hal ini membuktikan bahwa keberlanjutan teknologi asistif lebih ditentukan oleh kekuatan ekosistem pendukung di sekitar sekolah daripada sekadar spesifikasi teknis perangkat itu sendiri.

Kolaborasi multidisiplin yang difasilitasi konektivitas digital memang mempermudah koordinasi antara guru, terapis, dan orang tua, namun kemudahan akses tidak serta-merta menjamin sinergi yang efektif. Perbedaan literasi digital, kelelahan akibat komunikasi yang tidak terarah, serta belum adanya standar baku berbagi data sensitif sering kali membuat kolaborasi terasa membebani.

Jika tidak dikelola dengan protokol yang jelas, ruang digital justru berpotensi memicu miskomunikasi atau menambah beban administratif, yang pada akhirnya mengurangi waktu berkualitas guru untuk berinteraksi langsung dengan siswa. Kapasitas guru tetap menjadi poros utama dalam mewujudkan pembelajaran inklusif yang selaras dengan prinsip Society 5.0. Kerangka Universal Design for Learning (UDL) menawarkan cara berpikir preventif dengan merancang pembelajaran yang fleksibel sejak awal. Namun, mengubah UDL dari konsep menjadi kebiasaan mengajar memerlukan perubahan pola yang tidak instan. Pelatihan satu arah tidak lagi cukup; yang dibutuhkan adalah ruang refleksi rutin dan pendampingan

berkelanjutan yang melekat dalam keseharian sekolah, sehingga guru dapat menginternalisasi prinsip inklusif sebagai bagian dari identitas profesionalnya.

Di Indonesia, kesenjangan antara kebijakan dan praktik masih terasa nyata. Fleksibilitas yang ditawarkan Merdeka Belajar sering kali tidak diimbangi panduan operasional yang spesifik untuk pendidikan inklusif digital, sehingga banyak sekolah berjalan tanpa kompas yang jelas. Selain itu, isu etika dan keadilan digital perlu ditempatkan di tengah percakapan, mengingat risiko bias algoritmik dan perlindungan data pribadi siswa berkebutuhan khusus. Tanpa pengawalan etis dan panduan yang kontekstual, digitalisasi berpotensi memperdalam ketimpangan yang seharusnya justru ingin dikurangi. Pada akhirnya, pembelajaran ABK di era Society 5.0 bergantung pada saling ketergantungan antar elemen: diferensiasi yang berpijak pada pemahaman mendalam tentang siswa, teknologi yang dipilih secara bijak, kolaborasi yang terkelola, serta pengembangan guru yang berkelanjutan. Tidak ada satu strategi yang dapat diterapkan secara tunggal

tanpa dukungan strategi lainnya dalam konteks pembelajaran inklusif. Keberhasilannya terletak pada kemampuan sistem pendidikan menjaga keseimbangan antara inovasi dan kepekaan manusia, serta antara standar nasional dan fleksibilitas lokal. Untuk menjembatani kesenjangan antara visi dan realitas, diperlukan lebih banyak penelitian longitudinal dan evaluasi kebijakan berbasis bukti, agar pendidikan inklusif di Indonesia tidak hanya mengikuti arus digital, tetapi benar-benar memanusiakannya. Digitalisasi berpotensi memperdalam ketimpangan, terutama pada sekolah yang memiliki keterbatasan akses teknologi dan sumber daya manusia.

D. Kesimpulan

Strategi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) di era Society 5.0 bersifat integratif dan saling terkait, yang mencakup diferensiasi berbasis data, pemanfaatan teknologi asistif yang kontekstual, kolaborasi multidisiplin yang terkelola, serta penguatan kapasitas pedagogis guru melalui kerangka Universal Design for Learning (UDL). Keempat elemen ini tidak dapat diimplementasikan secara

parsial; keberhasilannya bergantung pada sinergi yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan menjadikan teknologi sebagai amplifier kapasitas pedagogis, bukan pengganti peran guru.

Efektivitas strategi tersebut sangat ditentukan oleh literasi digital guru, ketersediaan ekosistem pendukung (infrastruktur aksesibel, mekanisme pemeliharaan alat, pendampingan teknis, serta protokol kolaborasi yang jelas), dan kebijakan yang memberikan panduan operasional spesifik untuk pendidikan inklusif digital. Tanpa tata kelola yang etis, pengembangan profesional yang berkelanjutan, dan keberpihakan sistemik pada kebutuhan unik ABK, digitalisasi justru berisiko memperlebar kesenjangan akses dan memperberat beban administratif pendidik.

Saran

Bagi guru, disarankan menerapkan pendekatan UDL secara bertahap dengan memanfaatkan teknologi asistif yang sederhana, terjangkau, dan selaras dengan tujuan pembelajaran nyata. Guru perlu mengembangkan literasi data yang kritis agar mampu menerjemahkan informasi digital menjadi keputusan

pedagogis yang holistik, serta aktif terlibat dalam komunitas praktisi untuk refleksi rutin dan berbagi strategi adaptif.

Bagi sekolah dan pemangku kebijakan, perlu memperkuat infrastruktur digital yang inklusif, menyederhanakan beban administrasi pembelajaran, dan menyusun panduan teknis operasional yang jelas untuk pendidikan inklusif di era digital. Pelatihan guru harus bersifat berkelanjutan, kontekstual, dan terintegrasi dalam rutinitas sekolah, bukan sekadar program insidental. Selain itu, penting untuk membangun protokol tata kelola data yang transparan dan etis guna melindungi privasi serta keamanan informasi sensitif ABK.

Bagi peneliti, disarankan melakukan kajian empiris longitudinal atau studi partisipatif yang melibatkan suara ABK, orang tua, dan guru secara langsung untuk mengukur dampak nyata strategi pembelajaran Society 5.0 tidak hanya terhadap hasil akademik, tetapi juga terhadap kemandirian fungsional dan kesejahteraan psikososial siswa. Penelitian mendatang juga perlu menguji model kolaborasi multidisiplin

berbasis platform digital serta mengevaluasi kebijakan pendidikan inklusif secara sistematis di berbagai konteks daerah di Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Amriyah, C., Firmansyah, D., & Fiteriani, I. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah: Sebuah Kajian Literatur. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 10(3), 93–111.
- Agustina, R. H., Alfiyanto, A., Wihardjo, E., & Adymas, S. (2023). Optimizing Learning: Adaptive Technology Integration in Indonesia ' s Education System. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 304–317.
- Anshar, B. (2025). *Analisis Tantangan Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran di Era Digital*. 5(2), 492–511.
- Arman, W., Kobandaha, F., & Annas, A. N. (2025). Analisis Literatur: Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Dampaknya. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 2(1), 158–168.
- Chalmers, D. (2014). *What Really Works in Special and Inclusive Education*. MA Education London.
- Dhiya, S. D. M., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2026). Implementasi Program Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 14566–14574.
- Gunagraha, S., & Ibrahim, R. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(04), 985–1000.
- Jingga, A. P., Nuswantara, K., Sarwosri, S., & Juniastuti, S. (2025). Implementasi Bacakanbuku: Teknologi Asistif (TA) untuk Meningkatkan Literasi Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Gedangan, Sidoarjo. *Sewagati*, 9(6), 1502–1512.
- Kadiyo. (2023). Manajemen Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Tahsinia*, 4(2), 362–375.
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). Universal Cesign for Learning: Theory and Practice. In (No Title).
- Mudayanti, Y. F., & Sasmito, L. F. (2025). Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis dari Perspektif Manajerial, Psikologis, dan Pembelajaran. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(2).
- Purba, D. F., Nurdin, D., Diturun, A., Irawan, B., & Darmawan, D. (2023). *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Mengembangkan Kepemimpinan Pendidikan Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0*. 3(1), 1–8.
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F.,

- & Indragiri, U. I. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 02.
- Rusconi, L., & Squillaci, M. (2023). Effects Of A Universal Design for Learning (UDL) Training Course on The Development Teachers' Competences: A Systematic Review. *Education Sciences*, 13(5), 466.
- Sari, F. F., Santoso, H., & Widiani, W. (2026). Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Teknologi pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 287–299.
- Selwyn, N. (2022). Education and technology: Key issues and debates. *International Review of Education*, 0123456789, 10–11. <https://doi.org/10.1007/s11159-022-09971-9>
- Softysik-Piorunkiewicz, A., & Zdonek, I. (2021). How Society 5 . 0 and Industry 4 . 0 Ideas Shape the Open Data Performance Expectancy. *MDPI*.
- Suwahyo, B. W., Setyosari, P., & Praherdiono, H. (2022). Pemanfaatan Teknologi Asistif dalam Pendidikan Inklusif. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 51–63.
- Tomlinson, C. A. (n.d.). *How to Differentiate Instruction in Academy Diverse Classroom* (3rd ed.). Ascd.
- Tsai, Y.-C. (2023). *Learner-Centered Analysis in Educational Metaverse Environments: Exploring Value Exchange Systems through Natural Interaction and Text Mining*.
- Upe, A. (2025). *Pembangunan Sosial di Era Society 5.0. Literasi Indonesia*.
- Zahra, N. M., Fajri, M., & Wijaya, I. (2026). Literature Review: Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Mendukung Pengoptimalan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 4(2), 138–150.
- Zakaria, A., Abdul, B., Mantau, K., Manoppo, Y. K., Islam, P. A., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2026). *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran PAI Era Revolusi Industri 4 . 0 dan Society 5 . 0*. 10, 5354–5361.